

Analisis Tingkat Peran Keluarga Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Studi Kasus : Nelayan Suku Bajo Desa Terapung, Sulawesi Tenggara)

Analysis of the role of fishermen's household in dealing with climate change (case study : floating village bajo tribe fishermen, Southeast Sulawesi)

Nurtasya Kharima Ramadhani^{1✉}, Amiluddin², Muh. Dalvi Mustafa², Andi Adri Arief², Benny Audy Jaya Gosari²

¹Mahasiswa Program Studi Agrobisnis Perikanan Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin

²Program Studi Agrobisnis Perikanan Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin

Jln. Printis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Makassar 90245, Sulawesi Selatan

✉Corresponding author: nurtasyakharimaaa123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari masing-masing anggota keluarga suku bajo dalam mempertahankan kehidupan pada perubahan iklim di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret 2022 dengan menggunakan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup atau angket yang disebarakan kepada keluarga nelayan suku bajo yang berada di Desa Terapung. Analisis data pada penelitian ini menggunakan interval rentan kelas dengan kategori 1%-20% yaitu pada kategori tidak efektif, 21%-40% masuk dalam kategori kurang efektif, 41%-60% masuk pada kategori cukup efektif, 61%-80% masuk pada kategori efektif, dan 81%-100% masuk pada kategori sangat efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat peran keluarga dalam menghadapi perubahan iklim di nelayan suku bajo yang berada di Desa Terapung berada di interval rentan kelas 61%-80% masuk ke dalam kategori efektif. Peran keluarga tertinggi dilakukan oleh istri nelayan dengan nilai skor 4,00 yaitu istri ikut membantu dalam menyiapkan proses melaut seperti menyiapkan bekal konsumsi dan bahan bakar yang ingin digunakan nelayan pada proses melaut. Salah satu peran penting dalam menghadapi perubahan iklim pada keluarga nelayan suku bajo memperoleh nilai tertinggi yaitu 3, 94 adalah suami tetap melaut saat musim timur dan musim barat untuk menghidupi perekonomian keluarga. Pada musim timur nelayan (suami) fokus pada usaha perikanan tangkap tetapi pada musim barat atau pada saat terjadi perubahan iklim nelayan melakukan pekerjaan lain seperti beralih ke usaha budidaya rumput laut, buruh bangunan, buruh kayum dan buruh harian.

Kata kunci: peran, nelayan, perubahan iklim.

Pendahuluan

Masyarakat pesisir sejauh ini dianggap sebagai bagian dari kelompok masyarakat termiskin dan termarginalkan. Kelompok masyarakat ini sebagian besar bekerja pada sektor perikanan atau berprofesi sebagai nelayan. Program pembangunan perikanan yang menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi lewat industrialisasi perikanan tangkap tidak selalu memberikan dampak positif terhadap pendapatan ekonomi nelayan kecil. Pada dasarnya masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang beragam, akan tetapi secara umum bekerja sebagai nelayan dengan berbagai tingkat teknologi perikanan yang digunakan (Wantah, 2017).

Perubahan iklim terjadi akibat adanya pemanasan global yang memberikan dampak negatif pada wilayah pesisir terhadap aktivitas kehidupan masyarakat nelayan. Dampak negatif perubahan iklim antara lain kenaikan suhu permukaan air laut, intensitas cuaca ekstrim, perubahan pola curah hujan dan gelombang besar. Dampak negatif tersebut membawa dampak berkelanjutan dalam pola kehidupan masyarakat nelayan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Pemenuhan kebutuhan hidup terkait kehidupan sosial ekonominya yang bergantung pada mata pencarian pokok sebagai nelayan, sehingga

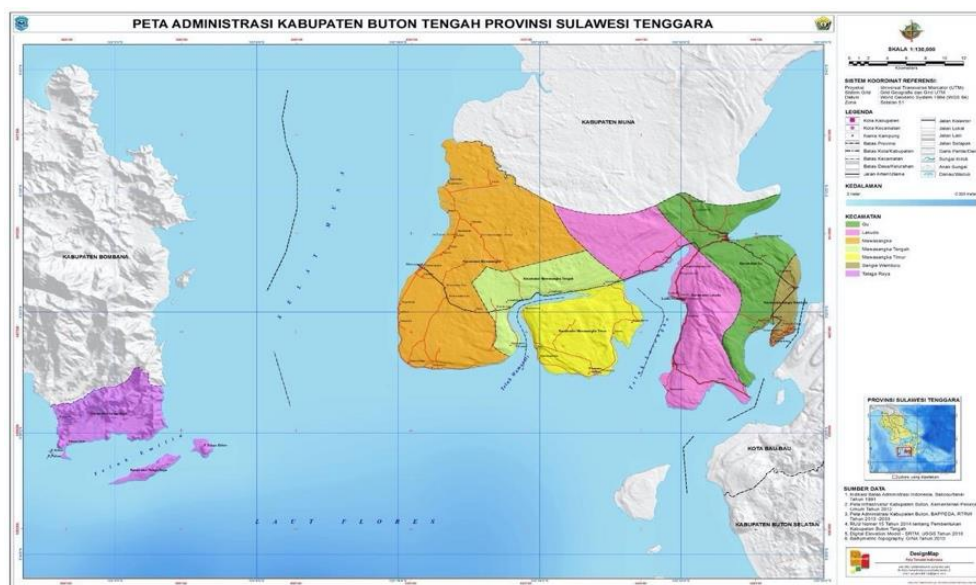
masyarakat nelayan harus memiliki strategi bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan modal sosial yang dimiliki (Ulfa, 2018).

Dalam masyarakat suku bajo pada musim paceklik istri turut membantu suaminya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat suku bajo yang berada di Desa Terapung Kec. Mawasangka Kab. Buton Tengah yang memiliki perilaku adaptasi menghadapi perubahan iklim dan tata cara dalam mempertahankan hidupnya pada musim paceklik, untuk menanggulangi keadaan tersebut banyak upaya yang dilakukan masyarakat setempat untuk meningkatkan taraf perekonomiannya. Selain melakukan diversifikasi pekerjaan, istri nelayan bajo pun ikut dalam membantu si suami untuk mendapatkan penghasilan dan berupaya menjadi lebih aktif dan berkembang dalam memenuhi kebutuhan keluarganya (Candrakuncaraningsih, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari masing-masing anggota keluarga suku bajo dalam mempertahankan kehidupan pada perubahan iklim di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara. Adapun pengambilan data di lapangan dilakukan pada bulan februari sampai bulan Maret 2022. Lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi penelitian

Pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan membagikan angket(kuesioner tertutup) untuk mengisi kuesioner skala likert mengenai tingkat peran keluarga nelayan suku Bajo di Desa Terapung. Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan yaitu probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberi peluang yang sama bagi setiap unsur anggota.

Analisis data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data deksriptif kuantitatif. Teknik ini menjelaskan permasalahan yang diteliti dalam bentuk angka-angka dengan rumus sebagai berikut :

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah Frekuensi

P = Angka persentase

Dengan tolak ukur sebagai berikut :

81% - 100% = Sangat Efektif

61% - 80% = Efektif

41% - 60% = Cukup Efektif

21% - 40% = Kurang Berperan

1% - 20% = Tidak Efektif

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tingkat peran keluarga dalam aktivitas perikanan pada masyarakat suku bajo untuk mengetahui peneliti telah mengajukan 10 item pernyataan kepada responden. Untuk menghitung nilai dan analisis data maka digunakan skala likert dan setiap jawaban diberi skornya masing-masing. Skor penelitian item untuk 10 pernyataan dengan 4 alternatif jawaban SS (sangat setuju) skor 4, S (setuju) 3, TS (tidak setuju) 2, dan STS (sangat tidak setuju) skor 1. Pernyataan tersebut untuk mengetahui tanggapan dari keluarga nelayan tentang tingkat peran keluarga dalam aktivitas perikanan.

Tabel 1 Pernyataan tingkat peran keluarga dalam aktivitas perikanan

No	Pernyataan	Rata-rata Skor	Persentase (%)
1	Suami tetap melaut pada musim barat dan musim timur	3,94	99
2	Suami membantu dalam proses pekerjaan rumah	2,56	64
3	Suami melakukan pekerjaan lain untuk mencukupi kebutuhan keluarga	2,61	65
4	Istri ikut bekerja untuk membantu ekonomi keluarga	2,89	72
5	Istri berperan dalam proses meminjam atau mengutang saat kebutuhan keluarga tidak tercukupi	3,56	89
6	Istri berperan dalam proses mengurangi pengeluaran keluarga	3,67	92
7	Istri ikut membantu dalam menyiapkan proses melaut	4,00	100
8	Anak ikut membantu dalam proses Melaut	2,61	65
9	Anak tetap melanjutkan sekolah walaupun ikut dalam proses melaut	2,61	65
10	Anak tetap diberikan waktu bermain walaupun ikut dalam proses melaut	2,61	65

Dari Tabel 1, dapat dilihat dari 10 pernyataan menunjukkan skor tertinggi dengan nilai 4,00 (100%) yaitu pernyataan 7 mengenai istri ikut membantu dalam proses menyiapkan proses melaut sedangkan untuk skor terendah dengan nilai 2,56 (64%) yaitu pernyataan 2 yaitu suami membantu dalam proses pekerjaan rumah.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner tentang tingkat peran keluarga dalam aktivitas perikanan, adapun jumlah responden yang menjawab sebanyak 18 orang masyarakat suku bajo dan diperoleh hasil keseluruhan data yang diolah menggunakan rumus persentase $P = F/N \times 100\%$. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi keseluruhan data frekuensi kuesioner yang telah dijawab oleh responden sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi keseluruhan frekuensi kuesioner tingkat peran keluarga dalam aktivitas perikanan

Skor (S)	Frekuensi (F)	(S) x (F)
4	59	236
3	81	243
2	40	80
1	0	0
Jumlah	180	559

Tabel 2 di atas dapat diketahui total untuk kuesioner tingkat peran keluarga dalam aktivitas perikanan adalah 551 pengkategorian didasarkan pada rentang skor ideal dimana:

1. Jumlah skor maksimal diperoleh dari : 4 (skor tertinggi) dikali jumlah item pernyataan dikali jumlah responden yaitu $4 \times 10 \times 18 = 720$
2. Jumlah skor minimal diperoleh dari : 1 (skor terendah) dikali jumlah item pernyataan dikali jumlah responden yaitu $1 \times 10 \times 18 = 180$

Rentang skor = (skor maksimal – skor minimal) : 4. Dengan demikian rentang skor untuk tingkat peran keluarga dalam aktivitas perikanan = $(720 - 180) : 4 = 135$.

Berdasarkan dari hasil penelitian 18 responden, skor tingkat peran keluarga dalam aktivitas perikanan sebesar 559, kemudian jika dipersenkan maka sebagai berikut :

$$P = F/N \times 100\%$$

$$P = 559/720 \times 100\%$$

$$P = 77,64\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas nilai 77,64% diinterpretasikan berada pada interval 61%-80% dengan tingkat efektif. Jadi hasil kuesioner tingkat peran keluarga dalam aktivitas perikanan sudah efektif di dalam keluarga nelayan masyarakat suku bajo yang berada di Desa Terapung.

Pembahasan

Menurut Goode (1992) adapun peranan ayah yaitu sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, sedangkan peranan ibu yaitu untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai

anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya dan peranan anak yaitu melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial dan spiritual. Seperti halnya peran keluarga pada masyarakat suku bajo dalam aktivitas perikanan dalam keluarga nelayan mereka telah melakukan peranannya masing-masing. Sesuai dengan data yang didapatkan dilapangan menunjukkan peran suami dalam mencari nafkah yaitu melaut, kemudian peran istri dalam menyiapkan persiapan suami dalam melaut, serta peran anak dalam membantu proses melaut tetapi tidak terlepas dari waktu Pendidikan dan bermain, sehingga didapatkan hasil bahwa tingkat peran keluarga yang dilakukan masyarakat nelayan suku bajo yang berada di Desa Terapung dalam aktivitas perikanan masuk ke dalam interpretasi koefisien interval pada skor 61%-80% yang tergolong efektif.

Adapun peran yang dilakukan oleh keluarga masyarakat nelayan suku bajo yang memiliki skor paling tinggi yaitu istri ikut membantu dalam proses menyiapkan proses melaut seperti menyiapkan bekal, membeli bahan bakar untuk perahu, dan membeli rokok. Sedangkan peran yang dilakukan dengan skor terendah yaitu suami ikut melakukan dalam proses pekerjaan rumah. Adapun data yang didapatkan dilapangan menunjukkan pekerjaan rumah yang dimaksud seperti membantu menjaga anak, mencuci, dan menyapu.

Peran keluarga dalam masyarakat nelayan suku bajo baik peran suami, ibu dan anak dari data yang didapatkan dilapangan menunjukkan sudah efektif dalam aktivitas perikanan. Dalam hal ini didukung oleh teori Kusnadi (2001) menyimpulkan adanya tiga peranan sekaligus (triple roles) yang dilakukan oleh perempuan, yakni sebagai breeder, feeder dan producer. Peranan yang pertama berkaitan dengan pemeliharaan dan pengasuhan bayi dan anak-anak, yang kedua berhubungan dengan tanggung jawab eksklusif perempuan untuk memberi makan manusia dari segala usia, dalam artian memberikan dan menyediakan bagi seluruh keluarganya. Dan peranan yang terakhir berkaitan dengan kegiatan memproduksi sejumlah material kebutuhan konsumsi domestik seperti mengumpulkan makanan, mencari air dan kayu bakar, membuat perkakas domestik dan pakaian, melakukan perlindungan keluarga, serta menciptakan obyek-obyek material yang lain.

Hal ini juga dikemukakan oleh informan bernama RD (44 tahun) nelayan suku Bajo di Desa Terapung :

“...lamong nggai malasso cuaca ma dilao tatta jadu ngajaring dayah ma sakitar rumah itune tapi lamong nggaine kole tapa pore ne mamia pekerjaan sadiri ampa mugai ruma bagai,ngengke kayu. Lamong ndaku malagisangang ngurros kaparluang rumane pore ka pasar neya,nganjagaan ana’, madatai, marras, mopo. lamong langa’low ne porenee nganjama ma beskeng misi dayah tempo timor, lamong timpo bara nganjama tali agar ne. Nia jadu ana’ku dakau manyehenang ma tabangang aku pore madilao lamong low libur sikola, kalo sikolaya nggai ne pore dandanganku ne madilao”

Artinya :

“...semisal tidak bagus cuaca di laut tetap pergi menjaring ikan tetapi hanya disekitar rumah, tapi jika cuaca tidak memungkinkan untuk melaut pergi mencari pekerjaan sampingan seperti bikin rumah (buruh bangunan), angkat kayu. Istri jika pagi mengurus

pekerjaan rumah seperti ke pasar, menjaga anak, memasak, menyapu, dan mencuci. Jika siang pergi mencari pekerjaan tambahan pilih ikan di pengolahan ikan teri saat musim timur, jika musim barat pergi ikat rumput laut. Satu orang anak menemani dan membantu saya pergi ke laut jika hari libur sekolah, tetapi jika sekolah dia tidak pergi jadi hanya saya sendiri yang pergi melaut”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa peran keluarga yang dilakukan oleh nelayan suku bajo yang berada di Desa Terapung sudah efektif dan telah melaksanakan peran-peran masing di dalam keluarga dengan baik dan saling membantu tanpa mengurangi kewajiban yang harus dilaksanakan. Menurut Kusnadi (2001) juga menjelaskan bahwa pekerjaan-pekerjaan eksklusif yang tidak dapat dijangkau oleh laki-laki adalah berbelanja untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, memasak, menjahit pakaian keluarga yang rusak, mencuci dan nyetrika serta mengelola keuangan keluarga (Rahmawati dkk, 2015).

Kesimpulan

Tingkat peran keluarga dalam aktivitas perikanan di keluarga nelayan suku bajo yang berada di Desa Terapung dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga sudah efektif.

Daftar Pustaka

- Wantah, E. 2017. Pemberdayaan Nelayan Berbasis Pendidikan Ekonomi dan Potensi Pesisir Di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol. 2, No. 2
- Ulfa, M. 2018. Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau Dalam Aspek Sosial Ekonomi). *Jurnal Pendidikan Geografi*, No.1, Hal 41-49
- Candrakuncaraningsih, V. Kontribusi Istri Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga Pada “Musim Baratan”. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 8, No. 1
- Fargomeli, F. 2014. Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Journal Acta Diurna*, Vol. III, No. 3
- Pattinima, E. 2020. Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Hadapi Perubahan Iklim Prespektif Gender di Desa Seri, Silale dan Dusun Waimahu Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. *Jurnal Masohi*, Vol. 1, No. 2